

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah "anak" merujuk pada individu yang berusia di bawah 18 tahun dan belum mencapai kedewasaan. Fase kanak-kanak merupakan periode penting dalam kehidupan mereka, di mana mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan dalam berbagai aspek, termasuk fisik, mental, dan emosional. Pada fase ini, mereka juga belajar mengembangkan berbagai keterampilan penting, seperti sosial, intelektual, dan fisik. Ungkapan "anak adalah penerus bangsa" menegaskan peran penting anak-anak dalam membangun masa depan negara. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memberikan dukungan, perhatian, dan perlindungan kepada mereka agar dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Dukungan ini akan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka dan berkontribusi secara positif bagi bangsa di masa depan..(Undang-undang perlindungan anak No.23, 2002)

Pneumonia merupakan penyakit infeksi yang menyerang jaringan paru-paru, tepatnya di alveoli. Infeksi ini dapat disebabkan oleh berbagai agen, seperti jamur, bakteri, dan virus. Alveoli, yang berperan penting dalam pertukaran oksigen dan karbon dioksida, menjadi sasaran utama infeksi ini. Program pengendalian pneumonia saat ini memprioritaskan balita yang menunjukkan gejala batuk, nafas cepat, tarikan dinding dada bagian bawah ke dalam, dan pernafasan cepat. Gejala-gejala ini merupakan indikator utama pneumonia pada balita dan membutuhkan penanganan segera untuk mencegah komplikasi yang lebih serius. (Kemenkes RI, 2019).

United Nations Children's Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO), melaporkan bahwa pneumonia merenggut nyawa 802.000 balita di seluruh dunia akibat pneumonia. Tragisnya, setengah dari kematian ini terjadi di lima negara: Nigeria (162.000), India (127.000), Pakistan (58.000), Republik Demokratik Kongo (40.000) dan Ethiopia (32.000). Fakta ini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan upaya pengendalian pneumonia di negara-negara tersebut untuk menyelamatkan nyawa balita. Di Indonesia, pneumonia menjadi penyebab utama kematian anak balita. Pada tahun 2018, tercatat 19.000 anak balita meninggal akibat penyakit ini. Situasi ini menunjukkan perlunya langkah-langkah strategis dan komprehensif untuk memerangi pneumonia dan meningkatkan kesehatan balita di Indonesia. (Ona and Nelista 2024)

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa pneumonia menyerang rata-rata 52,9% anak di bawah usia lima tahun. Angka ini menunjukkan prevalensi yang tinggi dan menjadi perhatian serius bagi kesehatan anak di Indonesia. Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa 0,76% bayi di Indonesia mengalami pneumonia, berdasarkan pengakuan pernah didiagnosis oleh tenaga kesehatan dalam sebulan sebelum survei. Prevalensi ini bervariasi antar provinsi, dengan rentang 0% hingga 13,2%. Provinsi tertinggi adalah Provinsi Papua (3,5%) dan Bengkulu (3,4%) Nusa Tenggara Timur (1,3%) sedangkan provinsi Bali berada di urutan ke-9 prevalensi penemuan pneumonia sebesar 28,6% sedangkan provinsi lainya di bawah 1%. (Ona and Nelista 2024)

Menurut data RSUD Klungkung, terdapat peningkatan pada anak usia pra sekolah yang menjalani rawat inap. Pada tahun 2022 terdapat 3.209 anak yang menjalani rawat inap dan pada tahun 2023 jumlah anak yang menjalani rawat inap

mengalami peningkatan sebesar 1.165 anak dengan total keseluruhan anak yang menjalani rawat inap sebanyak 4.374 anak. Prevalensi pneumonia di Kabupaten Klungkung mengalami fluktuasi selama lima tahun terakhir (2018-2022). Pada tahun 2018, prevalensi mencapai 1,9% dengan 332 kasus. Prevalensi pneumonia di Kabupaten Klungkung menunjukkan fluktuasi yang signifikan setiap tahun. Pada tahun 2019, terjadi peningkatan 28% (344 kasus) dibandingkan tahun 2018. Tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 2,0% (196 kasus), kemudian turun lagi pada tahun 2021 menjadi 1,1% (192 kasus) pada balita. Namun, pada tahun 2022, prevalensi kembali meningkat menjadi 1,2% (245 kasus) (Dinas Kesehatan Kabupaten Klungkung. 2022). Berdasarkan studi kasus yang dilakukan di RSUD Kabupaten Klungkung pada tahun 2021, pneumonia berjumlah 159 kasus dan menempati urutan teratas dalam sepuluh penyakit terbanyak pada anak. Kasus pneumonia menduduki peringkat lima besar penyakit yang paling banyak diderita anak-anak di RSUD Kabupaten Klungkung, melampaui total tahun 2020 sebanyak 84 kasus, berdasarkan data tahun 2017 hingga 2021.

Data menunjukkan tren peningkatan prevalensi pneumonia setiap tahunnya. Faktor usia berperan signifikan sebagai faktor risiko utama, yang berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian dan kematian akibat pneumonia di Indonesia dan dunia, terutama pada anak-anak. Berdasarkan penjelasan diatas bahwa kecemasan merupakan salah satu konsekuensi yang sering terjadi pada anak-anak saat menjalani rawat inap. Rawat inap, bagian dari proses hospitalisasi, sering kali menimbulkan kecemasan pada anak. Faktor-faktor seperti prosedur rumah sakit yang asing dan membingungkan, pemisahan dari orang tua dan lingkungan familiar,

serta suasana rumah sakit yang tidak nyaman dan penuh tekanan, berkontribusi terhadap kecemasan anak.

Pada umumnya reaksi anak terhadap sakit adalah kecemasan karena perpisahan, kehilangan, perlakuan tubuh dan rasa nyeri. Masa prasekolah merupakan periode rentan di mana hospitalisasi dapat menimbulkan berbagai konflik psikologis. Perpisahan dari orang tua, kehilangan kendali atas diri sendiri, dan rasa takut terhadap prosedur medis menjadi faktor utama yang memicu reaksi emosional pada usia prasekolah. Anak-anak yang sakit dan dirawat di rumah sakit mungkin menunjukkan berbagai perilaku yang menandakan kecemasan dan ketakutan mereka sikap marah dan menolak makan, menangis, berteriak-teriak, bahkan berontak ketika perawat dan dokter menghampiri (Zainal, 2023)

Ketika anak mengalami kecemasan, tubuhnya secara otomatis akan mengeluarkan hormon kortisol. Hormon ini memiliki beberapa efek pada tubuh anak, antara lain, menekan sistem kekebalan tubuh, memperlambat proses penyembuhan, meningkatkan risiko depresi. Basford & Slevin (2010) mengatakan bahwa sejumlah hal, termasuk cedera fisik, rasa sakit, kehilangan kendali, dan pengalaman dijauhkan dari teman dan rumah, dapat berkontribusi terhadap kecemasan pada anak-anak yang menerima perawatan medis di rumah sakit. Selain itu, anak juga perlu membiasakan diri dengan lingkungan barunya di rumah. Penting untuk memahami pemicu dan reaksi kecemasan pada anak untuk mendukung mereka mengatasi kecemasan selama berada di rumah sakit. (Sukadana et al., 2020)

Anak yang menerima nebulizer bisa menunjukkan kecemasan melalui tanda dan gejala seperti perilaku agresif, kemarahan, perlawanan, kurang pengenalan terhadap petugas dan lingkungan rumah sakit. Penting untuk dicatat bahwa tidak semua tindakan ini sepenuhnya disebabkan oleh pengobatan nebulizer, karena dosis obat dan proses penyembuhan juga dapat memengaruhi perilaku anak. Pada saat dilakukan observasi tanggal 12 Desember 2023 kepada 2 orang pasien di ruangan Melati RSUD dr. T.C Hillers Maumere etika anak menjalani tindakan inhalasi nebulizer, mungkin terjadi ketidaknyamanan yang dapat tercermin melalui perilaku rewel seperti menangis, menendang, menarik selang, dan masker. Perilaku ini dapat mempengaruhi efektivitas obat yang diberikan kepada anak. Meskipun perawat berupaya membujuk dan meredakan anak, terkadang upaya tersebut tidak berhasil dan anak tetap rewel selama prosedur nebulizer. (Vellia Aulia Putri Aprilia 2023)

Kecemasan pada anak merupakan hal yang menarik untuk diamati dan ditelaah. Masalah kecemasan yang terjadi pada anak di lingkungan rumah sakit tidak boleh diabaikan. Pada anak usia prasekolah (3 hingga 6 tahun), mereka mungkin belum sepenuhnya mampu mengekspresikan diri dengan baik. Anak yang mengalami kecemasan mungkin menunjukkan tingkat keterikatan yang tinggi dengan orang tua, reaksi kaget yang mudah, menangis atau meluapkan emosinya, kesulitan tidur, serta keluhan sakit kepala atau sakit perut. Penting untuk memahami gejala ini agar dapat memberikan perhatian dan dukungan yang tepat kepada anak selama masa kecemasan mereka. (Oktamarina et al., 2022)

Gangguan distraksi adalah salah satu strategi yang dapat digunakan untuk membantu individu mengurangi rasa cemas. Strategi distraksi digunakan dalam intervensi penutupan dengan tujuan mengalihkan fokus klien dari situasi tidak

nyaman yang dihadapinya. Strategi distraksi dapat dimanfaatkan dalam berbagai cara, seperti pendengaran, visual, audiovisual, pernapasan, dan intelektual. Menurut Panzilion terapi distraksi merupakan pendekatan dalam psikoterapi yang bertujuan membantu anak-anak usia 3 sampai 12 tahun untuk lebih efektif mengungkapkan pikiran, perasaan, atau emosi mereka melalui berbagai jenis permainan. Terdapat beragam jenis terapi distraksi, contohnya dengan menggunakan puzzle, yang mampu memindahkan fokus perhatian anak. Dengan terlibat dalam objek permainan, anak menjadi lebih terkonsentrasi, sehingga mereka dapat mengesampingkan hal-hal yang mungkin menyebabkan ketakutan. (Sapardi & Andayani, 2021)

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Nurul Anisha dan Raja Fitriani pada tahun 2022 menunjukkan bahwa terapi distraksi ternyata berdaya efektif dalam mengurangi tingkat kecemasan anak usia prasekolah selama masa hospitalisasi di ruang anak. (Anisha and Lestari 2022)

Pemanfaatan terapi bermain *puzzle* memiliki keunggulan dalam mendukung perkembangan psikologis anak. Permainan *puzzle* mampu memfasilitasi permainan asosiatif, terutama pada usia balita, dimana anak senang bermain bersama anak lain. Oleh karena itu, puzzle dapat dijadikan sebagai sarana bermain yang tidak hanya mengembangkan aspek psikologis anak, tetapi juga memfasilitasi interaksi sosial saat bermain bersama teman sebaya.

Ketika anak terlibat dalam bermain, perhatiannya akan teralihkan dari perasaan kecemasan yang sedang dialaminya. Penerapan metode bermain dengan menggunakan *puzzle* tidak hanya memberikan banyak manfaat, tetapi juga

memberikan kegembiraan kepada anak selama bermain, yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat kecemasan yang mereka alami. Partisipasi dalam bermain puzzle juga memiliki manfaat signifikan dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Pada konteks yang lebih luas, dapat diterangkan bahwa terdapat dampak positif dari bermain puzzle dalam meredakan tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi. (Sapardi & Andayani, 2021)

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang di angkat peneliti “Bagaimanakah penerapan terapi distraksi untuk menurunkan ansietas saat dilakukan prosedur nebulizer pada anak usia pemicu pneumonia di RSUD Klungkung?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pengobatan distraksi yang akan digunakan di RSUD Klungkung pada tahun 2024 dapat menurunkan kecemasan pada pasien pneumonia usia prasekolah selama prosedur nebulizer.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan pengkajian keperawatan Implementasi terapi distraksi untuk mengurangi ansietas saat dilakukan tindakan nebulizer pada anak usia prasekolah dengan pneumonia di RSUD Klungkung
- b. Mendeskripsikan diagnosis keperawatan pada anak usia pra sekolah yang mengalami pneumonia di RSUD Klungkung

- c. Mendeskripsikan intervensi keperawatan terapi distraksi untuk mengurangi ansietas saat dilakukan tindakan nebulizer pada anak usia prasekolah dengan pneumonia di RSUD Klungkung
- d. Melakukan implementasi terapi distraksi untuk mengurangi ansietas saat dilakukan tindakan nebulizer pada anak usia prasekolah dengan pneumonia di RSUD Klungkung
- e. Melakukan evaluasi pemberian terapi mengurangi ansietas saat dilakukan tindakan nebulizer pada anak usia prasekolah dengan pneumonia di RSUD Klungkung

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Temuan karya ilmiah ini diharapkan dapat memajukan kemajuan ilmu pengetahuan dan terbukti bermanfaat dalam bidang koagulasi anak, khususnya terkait penerapan terapi distraksi untuk mengurangi kecemasan selama prosedur nebulizer yang dilakukan di RSUD Klungkung pada pasien lanjut usia yang menderita pneumonia.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi responden, temuan studi kasus ini diharapkan bersifat informatif, bermanfaat, dan memperoleh manfaat dari penggunaan terapi distraksi untuk mengurangi kecemasan saat dilakukan prosedur nebulizer pada anak di RSUD Klungkung yang terdiagnosis pneumonia.

- b. Masyarakat dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai sumber pengetahuan untuk tetap terinspirasi dan mendapat informasi tentang penggunaan terapi distraksi untuk menurunkan kecemasan pada saat dilakukan operasi nebulizer di RSUD Klungkung pada pasien hamil yang menderita pneumonia.
- c. Para peneliti kini memiliki pengetahuan baru tentang bagaimana menggunakan terapi distraksi untuk membantu anak-anak penderita pneumonia di RSUD Klungkung mengurangi rasa cemas selama prosedur nebulizer.